

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk, *Sudjana (2000:35)*. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Selain itu pendidikan disebut berkualitas apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik.

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi/metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (*Sugito, 1994:3*).

Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama. Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupan, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungan sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk

itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati, ditanggapi dan dianalisa oleh mereka sehingga akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberikan pelajaran dan membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS.

IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Keuntungan paduan dari jumlah ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian anak akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena ia lebih menghayati hal-hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja, dengan IPS problem tersebut dapat dipahami dari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Pengajaran IPS tidak hanya terbatas di SD, melainkan sampai perguruan tinggi. Materi yang dipelajari IPS sangat luas dan berkembang. Untuk SD ruang lingkup pengajaran dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.

Pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan fakta saja, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar IPS siswa sekolah dasar, *Wijaya K & Dedi D (2009:134)*.

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengajaran, karena guru merupakan penentu kualitas pengajaran. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengelola komponen pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mendorong peserta didik meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan komponen pokok sebagai subyek didik.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004, kemudian diperbaharui dengan Standar Isi 2006 yang oleh masyarakat umum disebut KTSP, siswa dituntut menguasai kompetensi–kompetensi yang sudah ditetapkan untuk setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali untuk Sekolah Dasar, sedangkan guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, *Usman (1999:21)*.

Peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan guru di dalam mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar.

Ada beberapa pertimbangan yang harus dilihat oleh guru dalam menentukan metode pengajaran yang akan dipakai, antara lain adalah: (1) tujuan pengajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) besar kecilnya kelas, (4) bahan dan alat yang tersedia, (5) isi bahan pelajaran, (6) kemampuan guru, (7) evaluasi yang akan digunakan, *Sugito (1999:31)*.

Penggunaan berbagai metode mengajar merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar, sebagai contoh di SD Cahaya Pelita prestasi belajar yang diraih peserta didik pada mata pelajaran IPS cenderung lebih rendah dari prestasi mata pelajaran lainnya, ini terlihat dari hasil ulangan mata pelajaran IPS

hanya berada dikisaran 5,0 atau dibawahnya. Ini menandakan daya serap siswa terhadap pelajaran tersebut rendah, yaitu hanya sekitar 50%, padahal seharusnya yang ideal adalah 75%.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPS rendah, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa ,diantaranya motivasi belajar, minat, cara belajar, intelegensi, kebiasaan, rasa percaya diri. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa , seperti: guru sebagai pembina belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari pemaparan diatas, jelas bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa bukan hanya disebabkan faktor guru sebagai penyampai pelajaran, tetapi juga dari siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Oleh karena itu perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi yang berpusat pada siswa (*focus on learns*), memberikan pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Penyebab lainnya adalah kurang tepatnya metode belajar mengajar yang diterapkan, sehingga perlu adanya pendekatan dan metode yang cocok dalam pembelajarannya. Upaya yang dilakukan oleh para pengajar untuk meningkatkan prestasi yang diraih peserta didik, yaitu dengan melakukan pendekatan yang sama dengan pembelajaran ilmu sosial lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut para pengajar hendaknya mempunyai kemampuan dalam memilih metode yang tepat untuk setiap pokok bahasan bahkan untuk setiap tujuan khusus pengajaran yang telah dirumuskan, *Kasmadi (2001:1)*.

Materi pelajaran sejarah yang merupakan bagian dari IPS, sebagian besar bersifat informatif, untuk meningkatkan hasil prestasi siswa terhadap materi tersebut dapat dilakukan melalui metode penugasan (pemberian tugas).

Metode penugasan dalam pengajaran IPS adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya, *Supriatna dkk., (2007:131)*.

Penggunaan metode ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dan mudah dimengerti serta meningkatkan nilai mata pelajaran IPS peserta didik. Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Metode Penugasan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS tentang Menghargai Peranan Tokoh Pejuang Dan Masyarakat Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia di Kelas Lima (5) Sekolah Dasar Cahaya Pelita 2 Bandung.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode Penugasan dalam pembelajaran IPS tentang Menghargai Peranan Tokoh Pejuang dan Masyarakat Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dapat mengenal karakter siswa Kelas Lima (5) Sekolah Dasar Cahaya Pelita 2 Bandung?

2. Bagaimana Hasil penerapan metode penugasan pada pembelajaran IPS tentang Peranan Tokoh Pejuang Dan Masyarakat Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia di Kelas Lima (5) Sekolah Dasar Cahaya Pelita 2 Bandung?

C. Hipotesis Tindakan

Kata Hipotesis berasal dari dua suku kata, yaitu *Hypo* yang berarti di bawah dan kata *Thesa* yang berarti kebenaran. Secara etimologis kata hipotesis berarti di bawah kebenaran. Dalam bahasa Indonesia kata hipotesa kemudian berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis sebagaimana dikemukakan oleh, *Arikunto (1998:6)* adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sedangkan pengertian hipotesis adalah sebuah kesimpulan, akan tetapi belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya, *Surachmad (1980:38)*. Berdasar pengertian tersebut, diajukan hipotesa sebagai berikut:

1. Penerapan metode penugasan dapat mengenal karakter siswa kelas lima (5) SD Cahaya Pelita 2 Bandung terlihat dari tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.
2. Proses penerapan Metode penugasan dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS tentang Menghargai Peranan Tokoh Pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di Kelas Lima (5) Sekolah Dasar Cahaya Pelita 2 Bandung, lebih baik dari metode sebelumnya dan dapat meningkatkan hasil belajar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menemukan metode yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik tentang menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di Kelas Lima (5) Sekolah Dasar Cahaya Pelita 2 Bandung.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah adanya penerapan metode penugasan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS tentang menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di Kelas Lima (5) Sekolah Dasar Cahaya Pelita 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui Perbedaan Prestasi Peserta didik sebelum dan sesudah adanya penerapan metode penugasan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips tentang menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di Kelas Lima (5) Sekolah Dasar Cahaya Pelita 2 Bandung.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau salah tafsir dalam mengartikan maksud dalam pembahasan skripsi, peneliti perlu menegaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode Penugasan

Metode pemberian tugas dapat di samakan dengan metode resistasi (recitation method), dimana metode ersitasi dengan metode ceramah merupakan metode paling tua yang digunakan oleh guru yang bekerja dengan kelompok siswa, *Hyman (1974:189) dalam Supriatna (2007:131)*.

Menurut *Supriatna (2007:131)* metode penugasan mengacu kepada penerapan unsur-unsur learning by doing. Karena itu metode penugasan bergantung pada umpan balik personal. Oleh karena itu untuk menerapkan metode pemberian tugas secara efektif hendaknya guru mempertimbangkan jumlah siswa, kemampuan siswa, dan jenis-jenis tugas yang diberikan.

Prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai, *Nasution (1977:32)*. Prestasi juga diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai, *KBBI Citra Umbara (1997:431)*, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, *Sudjana (2000:5)*. Jadi prestasi belajar IPS adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dari usaha dan latihan secara sadar dan terus menerus untuk memperoleh mata pelajaran IPS.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa untuk menjadi lebih mudah dan memahami materi IPS serta meningkatkan hasil belajar IPS.
2. Bagi guru sebagai sumber informasi tentang efektivitas penggunaan metode penugasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

3. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didiknya, terutama dalam suatu pokok bahasan tertentu untuk diterapkan pada pelajaran lain.

